



## Penguatan Literasi Bahasa Indonesia Melalui Program Pojok Baca di Sekolah Dasar

Arozatulo Bawamenewi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan, Universitas Nias

Alamat: Jalan Yos Sudarso No. 118/E-S, Ombolata Ulu, Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara 22812

Korespondensi penulis: [arozatulobawamenewi@unias.ac.id](mailto:arozatulobawamenewi@unias.ac.id)

### Article History:

Received: Mei 11, 2025;

Revised: Mei 26, 2025;

Accepted: Juni 10, 2025;

Published: Juni 12, 2025

**Keywords:** Literacy, Indonesian, Reading Corner.

**Abstract.** *The program to strengthen Indonesian literacy through the Reading Corner at Bagoa Samasi Elementary School, Gunungsitoli Idanoi District, Gunungsitoli City was carried out as an effort to increase students' interest in reading and literacy skills, which have been relatively low. This activity is part of community service in the Independent Campus program which involves students, teachers, students, and the community around the school. This program is designed through the provision of a Reading Corner that is child-friendly, attractive, and based on local wisdom. The method used is a participatory approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the program implementation showed a significant increase in students' reading interest, reading and writing skills, and active participation of teachers and parents in literacy activities. In addition, the involvement of students as companions has a positive impact on strengthening their social and leadership skills. The Reading Corner model developed based on local culture has proven to be able to build a sustainable literacy ecosystem and can be replicated in other schools, especially in areas with limited literacy access. This program not only improves students' literacy competencies but also fosters a love for local culture and strengthens synergy between schools, students, and communities.*

### Abstrak

Program penguatan literasi Bahasa Indonesia melalui Pojok Baca di Sekolah Dasar Bagoa Samasi, Kecamatan Gunungsitoli Idanoi, Kota Gunungsitoli dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan minat baca dan keterampilan literasi siswa, yang selama ini masih tergolong rendah. Kegiatan ini merupakan bagian dari pengabdian kepada masyarakat dalam program Kampus Merdeka yang melibatkan mahasiswa, guru, siswa, serta masyarakat sekitar sekolah. Program ini dirancang melalui penyediaan Pojok Baca yang ramah anak, menarik, dan berbasis kearifan lokal. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil pelaksanaan program menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada minat baca siswa, keterampilan membaca dan menulis, serta partisipasi aktif guru dan orang tua dalam kegiatan literasi. Selain itu, keterlibatan mahasiswa sebagai pendamping memberikan dampak positif dalam memperkuat keterampilan sosial dan kepemimpinan mereka. Model Pojok Baca yang dikembangkan berbasis budaya lokal terbukti mampu membangun ekosistem literasi yang berkelanjutan dan dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain, khususnya di daerah yang memiliki keterbatasan akses literasi. Program ini tidak hanya meningkatkan kompetensi literasi siswa tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal dan mempererat sinergi antara sekolah, mahasiswa, dan masyarakat.

**Kata kunci:** Literasi, Bahasa Indonesia, Pojok Baca

## **1. LATAR BELAKANG**

Literasi merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki setiap individu dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin dinamis. Literasi tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menganalisis, serta mengaplikasikan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan dasar, penguatan literasi menjadi fondasi utama bagi perkembangan akademik dan karakter siswa. Literasi yang baik pada usia dini akan membentuk pola pikir kritis, kemampuan komunikasi efektif, serta kecintaan terhadap ilmu pengetahuan. Namun, berdasarkan berbagai survei seperti PISA (Programme for International Student Assessment) dan hasil riset nasional, tingkat literasi di Indonesia masih tergolong rendah. Data PISA menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia berada di bawah rata-rata negara-negara anggota OECD, dan tantangan ini semakin besar di wilayah-wilayah dengan keterbatasan akses seperti daerah pinggiran dan terpencil, (Bawamenewi & Waruwu, 2023).

Kondisi tersebut juga dirasakan di Sekolah Dasar Bagoa Samasi, Kecamatan Gunungsitoli Idanoi, Kota Gunungsitoli. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pihak sekolah, diketahui bahwa minat baca siswa di sekolah ini tergolong rendah. Kegiatan membaca di luar jam pelajaran belum menjadi kebiasaan harian, dan sebagian besar siswa hanya membaca saat diwajibkan oleh guru. Hal ini diperparah dengan keterbatasan fasilitas pendukung literasi seperti ketersediaan buku bacaan yang menarik, tempat membaca yang nyaman, dan belum adanya program literasi yang terstruktur. Selain itu, guru-guru di sekolah tersebut belum mendapatkan pendampingan dalam mengelola kegiatan literasi yang kreatif dan menyenangkan, (Winarno et al., 2024).

Penguatan literasi di sekolah dasar sudah menjadi prioritas pemerintah melalui berbagai program seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Namun, implementasi program ini di lapangan seringkali masih bersifat formalitas, kurang terintegrasi dengan kebutuhan siswa, serta belum memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan minat baca. Hal ini menunjukkan adanya *gap* antara kebijakan dengan pelaksanaan di tingkat satuan pendidikan, terutama di daerah-daerah yang kurang mendapatkan perhatian secara langsung. Beberapa penelitian sebelumnya mengenai penguatan literasi melalui Pojok Baca banyak terfokus pada pengadaan buku atau penataan ruang baca, tetapi belum banyak yang mengembangkan model kegiatan literasi yang terintegrasi dengan kebutuhan lokal dan berbasis karakter siswa di wilayah seperti Gunungsitoli. Inilah yang menjadi celah penelitian yang perlu diisi, di mana penguatan literasi harus dikembangkan dengan pendekatan yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan, (Kusumastiwi, 2021).

Dalam konteks kegiatan Kampus Merdeka, program pengabdian kepada masyarakat ini menjadi sangat relevan dan strategis. Program Kampus Merdeka memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam pemecahan masalah nyata di masyarakat dan berkontribusi dalam peningkatan kualitas pendidikan di daerah. Melalui kegiatan pengabdian ini, mahasiswa tidak hanya mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah, tetapi juga turut serta dalam memberdayakan sekolah dan komunitas untuk meningkatkan budaya literasi. Penguatan literasi melalui Pojok Baca menjadi sarana efektif bagi mahasiswa Kampus Merdeka untuk menghadirkan solusi yang berdampak langsung pada perbaikan mutu pendidikan dasar, (Puspita et al., 2023).

Urgensi dari program pengabdian ini semakin kuat mengingat rendahnya literasi Bahasa Indonesia pada tingkat sekolah dasar akan berdampak panjang terhadap prestasi akademik dan perkembangan sosial siswa. Jika kemampuan literasi tidak diperkuat sejak dini, maka akan sulit bagi siswa untuk mengikuti pelajaran di jenjang yang lebih tinggi dan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, rendahnya literasi juga akan mempengaruhi daya saing generasi muda Indonesia di masa depan. Oleh karena itu, upaya penguatan literasi melalui program yang tepat sasaran seperti Pojok Baca menjadi langkah strategis yang harus segera dilakukan, (Sa'diyah, 2022).

Program Pojok Baca yang dikembangkan tidak hanya menyediakan fasilitas fisik seperti rak buku dan koleksi bacaan, tetapi juga menyusun rangkaian kegiatan literasi yang terintegrasi dengan pembelajaran, melibatkan partisipasi aktif siswa, guru, dan komunitas sekolah. Model penguatan literasi yang dikembangkan dalam kegiatan ini juga memanfaatkan sumber bacaan yang relevan dengan budaya lokal, sehingga siswa merasa lebih dekat dan tertarik untuk membaca. Selain itu, program ini mengadopsi metode pembelajaran yang menyenangkan seperti membaca bersama, pojok cerita, dan kegiatan menulis kreatif yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan literasi secara bertahap.

Kebaruan lainnya adalah integrasi kegiatan pengabdian ini dengan program Kampus Merdeka, di mana mahasiswa berperan sebagai fasilitator, pendamping, dan agen perubahan yang membantu guru dan siswa dalam mengelola dan mengembangkan program literasi di sekolah. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya transfer ilmu dan pengalaman secara langsung dari mahasiswa kepada masyarakat, serta memberikan pengalaman lapangan yang bermakna bagi mahasiswa sebagai calon pendidik dan agen pemberdayaan sosial.

Selain menjawab kebutuhan spesifik di Sekolah Dasar Bagoa Samasi, kegiatan pengabdian ini juga diharapkan dapat menghasilkan model penguatan literasi yang dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain yang memiliki karakteristik serupa. Model ini mencakup

panduan pengelolaan Pojok Baca, strategi pelibatan siswa dan guru, serta metode evaluasi peningkatan minat dan kemampuan literasi siswa. Dengan demikian, hasil pengabdian ini tidak hanya memberikan solusi jangka pendek, tetapi juga dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan dan praktik literasi yang berkelanjutan.

Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan keterampilan literasi Bahasa Indonesia siswa Sekolah Dasar Bagoa Samasi melalui penyediaan serta pengelolaan Pojok Baca yang ramah anak dan menarik. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan pelatihan dan pendampingan kepada guru dalam mengelola kegiatan literasi yang kreatif, menyenangkan, dan terintegrasi dengan pembelajaran sehari-hari. Program ini mengembangkan model kegiatan literasi berbasis Pojok Baca yang partisipatif dan memanfaatkan kearifan lokal, sehingga dapat dijadikan acuan bagi sekolah-sekolah lain. Melalui keterlibatan siswa, guru, orang tua, dan masyarakat, diharapkan tercipta budaya literasi yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Kegiatan ini juga menjadi wadah bagi mahasiswa Kampus Merdeka untuk mengaplikasikan ilmu serta keterampilan mereka dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, sekaligus mendokumentasikan praktik baik yang dapat direplikasi dalam penguatan literasi di tingkat daerah maupun nasional, (Ananda, 2022).

Dengan dilaksanakannya program pengabdian ini, diharapkan siswa di Sekolah Dasar Bagoa Samasi memiliki minat baca yang lebih tinggi, mampu memahami bacaan dengan lebih baik, serta terampil menulis dalam Bahasa Indonesia dengan benar. Selain itu, guru diharapkan mampu mengelola kegiatan literasi secara mandiri dan berkelanjutan setelah program berakhir. Kegiatan ini juga menjadi wadah bagi mahasiswa Kampus Merdeka untuk memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat dan mengembangkan kemampuan sosial, kepemimpinan, serta profesionalisme sebagai calon pendidik, (Dewi & Yuniarsih, 2020).

Melalui program penguatan literasi Bahasa Indonesia berbasis Pojok Baca ini, diharapkan akan tercipta perubahan yang positif dalam lingkungan sekolah, yaitu tumbuhnya budaya membaca, meningkatnya kecintaan terhadap Bahasa Indonesia, serta terbentuknya generasi yang literat dan siap menghadapi tantangan masa depan. Program ini diharapkan menjadi salah satu solusi efektif dalam mempersempit kesenjangan kualitas pendidikan, khususnya di daerah seperti Kecamatan Gunungsitoli Idanoi, serta menjadi kontribusi nyata dalam menciptakan Indonesia yang lebih cerdas dan berdaya saing.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### a. Konsep Literasi

Literasi dalam pengertian modern tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan kemampuan memahami, menginterpretasikan, dan menggunakan informasi secara efektif dalam berbagai konteks. UNESCO (2006) mendefinisikan literasi sebagai seperangkat keterampilan nyata yang mencakup kemampuan membaca dan menulis, serta kemampuan berpikir kritis yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial dan budaya. Dalam konteks pendidikan dasar, literasi menjadi bekal awal bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan akademik dan keterampilan hidup. Kemendikbud (2016) dalam *Gerakan Literasi Sekolah*, literasi memiliki enam dimensi penting, yaitu literasi dasar, literasi digital, literasi finansial, literasi sains, literasi budaya, dan literasi kewargaan. Dalam pengabdian ini, fokus utama adalah penguatan literasi dasar, khususnya keterampilan membaca, memahami bacaan, dan menulis Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Dalam hal ini, Pojok Baca sebagai ruang interaksi literasi yang nyaman dan ramah anak dapat menjadi salah satu media yang efektif dalam membentuk kebiasaan membaca dan menulis. Proses literasi tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial dan budaya siswa. Oleh karena itu, pendekatan berbasis kearifan lokal menjadi penting agar literasi terasa dekat dan bermakna bagi kehidupan siswa sehari-hari, (Sobri, 2022).

### b. Teori Minat Baca

Kecenderungan hati seseorang untuk menyukai dan melakukan aktivitas membaca atas dorongan dari dalam dirinya sendiri tanpa paksaan. Minat baca dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah ketersediaan bahan bacaan yang menarik, lingkungan membaca yang nyaman, dan pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan. Salah satu pendekatan yang direkomendasikan untuk meningkatkan minat baca adalah menyediakan ruang dan waktu khusus yang mendorong siswa untuk membaca secara mandiri, seperti pengadaan Pojok Baca di lingkungan sekolah, (Novitasari & Fauziddin, 2022).

Pendekatan belajar berbasis pengalaman mendukung pentingnya menyediakan pengalaman belajar yang nyata bagi siswa, termasuk dalam membangun kebiasaan literasi. Dengan menyediakan Pojok Baca yang menarik, siswa akan mendapatkan pengalaman membaca yang positif, yang pada akhirnya dapat menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca dalam jangka panjang.

c. Teori Pembelajaran Kontekstual

Program Pojok Baca juga relevan dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga materi terasa lebih dekat dan mudah dipahami. Menurut Johnson (2007), CTL membantu siswa menemukan makna pembelajaran melalui keterlibatan aktif dalam lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, penguatan literasi berbasis kearifan lokal menjadi bagian penting agar siswa dapat mengaitkan bacaan dengan budaya dan realitas sosial mereka.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa Pojok Baca memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan literasi siswa. Penelitian oleh (Aditya et al., 2020) menunjukkan bahwa penerapan Pojok Baca di sekolah dasar mampu meningkatkan minat baca dan memperbaiki kemampuan memahami teks pada siswa kelas rendah. Namun, penelitian tersebut lebih menekankan pada pengadaan ruang baca dan koleksi buku, tanpa penguatan program literasi yang terintegrasi dan berkelanjutan. Penelitian oleh (Amalia, n.d.) tentang pengembangan budaya literasi di sekolah dasar juga menemukan bahwa keterlibatan guru dan orang tua dalam program literasi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peningkatan minat baca siswa. Namun, penelitian tersebut belum mengembangkan pendekatan berbasis kearifan lokal sebagai bagian dari strategi peningkatan literasi.

### **3. METODE PENELITIAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan partisipatif. Pengabdian dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program *Pojok Baca* di Sekolah Dasar Bagoa Samasi. Desain pengabdian ini bersifat kolaboratif dengan melibatkan mahasiswa, guru, siswa, dan komunitas sekolah dalam setiap proses kegiatan.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan meliputi lembar observasi, panduan wawancara, angket minat baca, serta dokumentasi kegiatan, (Akman et al., 2023). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan literasi, wawancara dengan guru dan siswa, penyebaran angket kepada siswa untuk mengukur minat baca sebelum dan sesudah program, serta pengumpulan dokumentasi foto dan catatan lapangan selama pelaksanaan, (Ziliwu et al., 2022).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini bertujuan untuk

mengetahui perubahan minat baca siswa, keterampilan literasi, serta efektivitas pengelolaan Pojok Baca. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk memastikan keberlanjutan dan dampak program di lingkungan sekolah, (Marwah Sholihah & Nurrohmatul Amaliyah, 2022).

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan penguatan literasi Bahasa Indonesia melalui program Pojok Baca di Sekolah Dasar Bagoa Samasi Kecamatan Gunungsitoli Idanoi Kota Gunungsitoli dilaksanakan dalam beberapa tahapan, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Kegiatan ini berlangsung selama tiga bulan dalam rangkaian program Kampus Merdeka dengan melibatkan mahasiswa, guru, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah.

##### **a. Persiapan dan Penyediaan Pojok Baca**

Tahap awal kegiatan diawali dengan survei kebutuhan dan kondisi literasi di SD Bagoa Samasi. Hasil survei menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki keterbatasan dalam ketersediaan bahan bacaan dan fasilitas literasi. Berdasarkan hasil diskusi dengan pihak sekolah, diputuskan untuk membentuk dan mengembangkan Pojok Baca sebagai upaya meningkatkan minat baca siswa. Pojok Baca disiapkan dengan menyediakan rak buku, karpet, hiasan yang menarik, dan koleksi buku yang ramah anak, meliputi cerita rakyat, buku pengetahuan sederhana, dan bacaan bergambar. Buku-buku yang disediakan sebagian besar disesuaikan dengan konteks budaya lokal, sehingga siswa lebih mudah mengidentifikasi cerita dengan kehidupan sehari-hari mereka.

##### **b. Pelaksanaan Program Literasi**

Kegiatan literasi dilakukan secara terjadwal dan terintegrasi dengan pembelajaran. Setiap hari, siswa diberikan waktu khusus untuk membaca secara mandiri maupun kelompok di Pojok Baca. Guru juga dilibatkan secara aktif dalam membimbing dan memfasilitasi kegiatan membaca serta menulis sederhana setelah membaca. Mahasiswa yang terlibat dalam program Kampus Merdeka berperan dalam mendampingi siswa selama kegiatan literasi, memberikan motivasi, dan membantu guru merancang kegiatan membaca yang menyenangkan seperti membaca bersama, mendongeng, dan lomba membuat cerita pendek. Pelatihan bagi guru juga dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola kegiatan literasi yang kreatif dan kontekstual. Guru diberikan materi tentang pengelolaan Pojok Baca, strategi meningkatkan minat baca, serta cara mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam pelajaran harian.



DPL dan mahasiswa tiba di lokasi



Mahasiswa KM 8 menghias ruang pojok baca di sekolah



Mahasiswa KM 8 mempresentasikan 3 Dosa Besar dalam lingkungan pendidikan



### c. Peningkatan Minat dan Kemampuan Literasi

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan angket yang dibagikan sebelum dan sesudah pelaksanaan program, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam minat baca siswa. Sebelum program dilaksanakan, sebagian besar siswa menunjukkan minat baca yang rendah dan jarang mengakses bahan bacaan selain buku pelajaran. Setelah



program berjalan, sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk mengunjungi Pojok Baca dan mengikuti kegiatan literasi. Dalam aspek keterampilan literasi, hasil karya tulis sederhana yang dikumpulkan siswa menunjukkan perkembangan yang positif. Banyak siswa yang mulai mampu menulis cerita pendek, membuat ringkasan bacaan, dan menyampaikan isi bacaan secara lisan dengan baik. Guru juga melaporkan adanya peningkatan kemampuan memahami bacaan siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

#### **d. Pengembangan Model Pojok Baca Berbasis Kearifan Lokal**

Program ini juga berhasil mengembangkan model Pojok Baca yang mengintegrasikan kearifan lokal. Buku-buku cerita rakyat Nias, permainan tradisional, dan kisah-kisah lokal dijadikan bahan bacaan utama. Hal ini membuat siswa merasa lebih dekat dengan isi bacaan, sehingga mereka lebih mudah memahami dan menikmati proses membaca. Model Pojok Baca ini dapat dijadikan contoh bagi sekolah-sekolah lain di wilayah dengan karakteristik serupa, yakni daerah yang minim akses bacaan namun kaya akan budaya lokal yang dapat diangkat sebagai bahan literasi.

**Tabel 1:** Hasil Penguatan Literasi

No Aspek yang Diamati	Kondisi Sebelum Program	Kondisi Sesudah Program
1 Ketersediaan Fasilitas Literasi	Minim, Pojok Baca belum tersedia	Pojok Baca lengkap dan menarik tersedia
2 Minat Baca Siswa	Rendah, siswa jarang membaca	Tinggi, siswa rutin mengunjungi Pojok Baca
3 Keterampilan Membaca dan Menulis	Terbatas pada materi pelajaran	Mampu menulis cerita sederhana dan merangkum bacaan
4 Partisipasi Guru dalam Kegiatan Literasi	Minim, belum ada pelatihan	Aktif, guru terlatih dan kreatif
5 Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat	Kurang terlibat	Tinggi, aktif menyumbang buku dan mendampingi siswa
6 Integrasi Kearifan Lokal dalam Literasi	Belum diterapkan	Buku-buku lokal menjadi bahan utama
7 Peran Mahasiswa Kampus Merdeka	Belum ada	Aktif sebagai pendamping dan fasilitator

#### **Pembahasan**

Hasil pelaksanaan program penguatan literasi ini menunjukkan bahwa penyediaan Pojok Baca yang ramah anak, menarik, dan berbasis kearifan lokal secara signifikan mampu meningkatkan minat baca dan keterampilan literasi siswa. Hal ini selaras dengan teori Vygotsky yang menekankan pentingnya lingkungan sosial yang mendukung dalam

perkembangan kognitif anak. Pojok Baca berfungsi sebagai ruang sosial di mana siswa dapat berinteraksi, berdiskusi, dan membentuk kebiasaan literasi yang positif. Hasil ini juga memperkuat temuan (Afrillia, n.d.) yang menyatakan bahwa Pojok Baca yang dikelola dengan baik dapat menjadi media efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Namun, penelitian ini memberikan kebaruan dengan mengintegrasikan kearifan lokal dan keterlibatan masyarakat, yang selama ini belum banyak dikembangkan dalam program serupa.

Keterlibatan guru dan masyarakat dalam program ini menjadi faktor kunci keberhasilan, sebagaimana ditegaskan dalam penelitian (Rahmatika et al., 2022) yang menunjukkan pentingnya kolaborasi dalam membangun budaya literasi. Dengan pelatihan dan pendampingan yang tepat, guru di SD Bagoa Samasi mampu mengembangkan kegiatan literasi yang kreatif dan menyenangkan. Program ini juga memberikan ruang bagi mahasiswa Kampus Merdeka untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam kegiatan pengabdian nyata. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pendamping, tetapi juga sebagai fasilitator dan penggerak literasi di sekolah. Keterlibatan aktif mahasiswa memberikan dampak positif, baik bagi siswa maupun bagi mahasiswa itu sendiri dalam mengembangkan soft skills dan pengalaman lapangan. Penguatan literasi melalui Pojok Baca ini berhasil menciptakan ekosistem literasi yang melibatkan seluruh komponen sekolah. Hal ini sesuai dengan konsep Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang menekankan pentingnya membangun kebiasaan literasi di lingkungan sekolah secara menyeluruh.

Salah satu kekuatan program ini adalah keberhasilannya dalam mengembangkan model literasi yang berbasis partisipasi dan budaya lokal. Buku-buku cerita rakyat Nias, yang sebelumnya kurang mendapat perhatian dalam pembelajaran, menjadi bahan bacaan utama yang menarik bagi siswa. Integrasi kearifan lokal ini membuat siswa lebih mudah mengidentifikasi isi bacaan dengan kehidupan mereka sendiri, sehingga meningkatkan pemahaman dan kecintaan terhadap budaya daerah, (Bawamenewi, 2020).

Namun, terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaan program ini. Pertama, keterbatasan koleksi buku bacaan menjadi kendala yang perlu terus diatasi. Meskipun sudah ada sumbangan dari masyarakat, koleksi yang tersedia masih perlu ditingkatkan, terutama buku-buku yang variatif dan sesuai dengan usia siswa. Kedua, keberlanjutan program perlu mendapatkan perhatian, terutama setelah mahasiswa selesai melaksanakan pengabdian. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk terus mengelola dan mengembangkan Pojok Baca secara mandiri dengan dukungan dari guru dan orang tua.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Program penguatan literasi Bahasa Indonesia melalui Pojok Baca di Sekolah Dasar Bagoa Samasi Kecamatan Gunungsitoli Idanoi Kota Gunungsitoli memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan minat baca dan keterampilan literasi siswa. Pojok Baca yang disediakan dengan konsep ramah anak, menarik, dan berbasis kearifan lokal mampu membangun kebiasaan membaca yang menyenangkan bagi siswa. Selain itu, keterlibatan aktif guru, orang tua, masyarakat, dan mahasiswa dari program Kampus Merdeka berkontribusi besar dalam menciptakan ekosistem literasi yang positif dan berkelanjutan. Program ini juga berhasil memberikan ruang bagi penguatan kapasitas guru melalui pelatihan literasi yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap budaya lokal, serta memberikan pengalaman pengabdian yang berharga bagi mahasiswa. Model ini dapat direkomendasikan untuk diterapkan di sekolah-sekolah lain, khususnya di daerah terpencil.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Sekolah, para guru, dan seluruh siswa SD Bagoa Samasi yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan semangat selama kegiatan berlangsung. Terima kasih juga kepada orang tua siswa dan masyarakat sekitar yang dengan penuh antusias turut mendukung dan terlibat dalam membangun budaya literasi di lingkungan sekolah. Peneliti juga menyampaikan apresiasi kepada perguruan tinggi Universitas Nias dan program Kampus Merdeka yang telah memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Semoga kerja sama dan sinergi yang telah terjalin dapat terus berlanjut demi kemajuan pendidikan dan literasi di masa depan.

## DAFTAR REFERENSI

- Aditya, A. M., Setyadi, A. R., & Leonardho, R. (2020). Analisis Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *MANAZHIM*, 2(1), 97–104. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v2i1.668>
- Afrillia, H. F. (n.d.). *Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Video Untuk Siswa Sekolah Dasar*.
- Akman, E., İDiL, Ö., & Çakir, R. (2023). An Investigation into the Levels of Digital Parenting, Digital Literacy, and Digital Data Security Awareness among Parents and

- Teachers in Early Childhood Education. *Participatory Educational Research*, 10(5), 248–263. <https://doi.org/10.17275/per.23.85.10.5>
- Amalia, A. D. (n.d.). *KESALAHAN BERBAHASA DALAM BIDANG SINTAKSIS PADA SISWA NARATHIWAT, THAILAND*.
- Ananda, R. A. (2022). *Pentingnya Pendidikan Karakter pada anak Sekolah Dasar di Era Digital*.
- Bawamenewi, A. (2020). ANALISIS TINDAK TUTUR BAHASA NIAS SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 200–208. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1217>
- Bawamenewi, A., & Waruwu, Y. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa melalui Transformasi Digital Berbasis E-Learning. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.11739>
- Dewi, F. C., & Yuniarsih, T. (2020). Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Peran Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.17509/jpm.v5i1.25846>
- Kusumastiwi, T. (2021). PELATIHAN PARENTING PENDAMPINGAN ANAK BELAJAR DI ERA DIGITAL. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.18196/ppm.34.281>
- Marwah Sholihah & Nurrohmatul Amaliyah. (2022). PERAN GURU DALAM MENERAPKAN METODE DISKUSI KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 898–905. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2826>
- Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2022). Analisis Literasi Digital Tenaga Pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3570–3577. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2333>
- Puspita, V., Marcelina, S., & Melindawati, S. (2023). PELATIHAN PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE DALAM PENYUSUNAN MODUL PEMBELAJARAN BAGI GURU SEKOLAH DASAR. *BHAKTI NAGORI (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)*, 3(2), 235–240. [https://doi.org/10.36378/bhakti\\_nagori.v3i2.3402](https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v3i2.3402)
- Rahmatika, D., Muriani, M., & Setiawati, M. (2022). Peran Guru dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMPN 7 Kubung. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(2), 132–138. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v4i2.2733>
- Sa'diyah, I. (2022). *Kesalahan berbahasa Indonesia tulis pada aspek ejaan, morfologi, dan sintaksis oleh peserta pelatihan menulis Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP)*. 8(2).
- Sobri, M. (2022). *PELATIHAN GURU AGAMA BERBASIS LITERASI DIGITAL KEPENDIDIKAN DI MADRASAH TSANAWIYAH SWASTA AL- IHSANIYAH SARANG BURUNG MUARO JAMBI*. 2.
- Winarno, W., Muchtarom, M., & Fauziyah, H. (2024). Readiness and efforts of civics teachers in developing literacy and numeracy skills. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 18(4), 1209–1223. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i4.21425>

Ziliwu, D., Bawamenewi, A., Lase, S., Telaumbanua, K. M. E., & Dakhi, O. (2022). Evaluasi Program Pengembangan Instrumen Praktek Pengalaman Lapangan. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 2316–2323.  
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2436>